

The Potential of Community Service Activities for the Development of Traditional Bantengan Art-Based Product Businesses in Malang, East Java

Potensi Pengabdian Masyarakat Untuk Pengembangan Usaha Produk Berbasis Seni Tradisional Bantengan Di Malang Jawa Timur

Endah Puspitosarie, Gatot Soebiyakto, Dharmayanti Pri Handini

Universitas Widya Gama
Jl. Borobudur 35 Malang 65128 Jawa Timur, Indonesia

Email: endahps@widyagama.ac.id

Abstract - Bantengan art is a traditional art that developed in the Malang district of East Java Province. The popularity of art in society provides the potential for the development of art-based products. This article describes the potential for community service for the development of traditional Bantengan art-based product businesses. This potential is an opportunity for community service activities. Activities will benefit art groups and can support preservation efforts. Community service can be carried out to improve knowledge and skills with training methods. Provision of production equipment assistance and mentoring can be carried out for pioneering traditional Bantengan art-based product businesses.

Keywords: Potency, Product, Art, Bantengan, Malang

Abstrak – Seni Bantengan merupakan seni tradisional yang berkembang di wilayah Malang Propinsi Jawa Timur. Popularitas seni di masyarakat memberikan potensi pengembangan produk-produk berbasis seni. Artikel ini mendeskripsikan potensi pengabdian masyarakat untuk pengembangan usaha produk berbasis seni tradisional Bantengan. Potensi ini merupakan peluang kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan akan bermanfaat bagi kelompok seni dan dapat mendukung upaya pelestarian. Pengabdian masyarakat dapat dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan metode pelatihan. Pemberian bantuan peralatan produksi dan pendampingan dapat dilakukan untuk rintisan usaha produk berbasis seni tradisional Bantengan.

Kata Kunci: Potensi, Produk, Seni, Bantengan, Malang

1. LATAR BELAKANG

Salah satu potensi masyarakat yang bisa dikelola untuk perkembangan ekonomi adalah pemahaman dan keterampilan mengelola karya seni tradisional daerahnya [1]. Kesenian tradisional sebagai subyek kearifan lokal masyarakat diharapkan tetap terlindungi, tetapi di sisi lain diharapkan juga bisa mengakomodasi tuntutan globalisasi ekonomi [2]. Kontribusi seni pertunjukan tradisional terhadap kesejahteraan masyarakat setempat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung [3]. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya di era modern ini memiliki peran strategis dalam memperkuat eksistensi desa wisata [4]. Seni tari sebagai satu bidang ekonomi kreatif terbukti efektif dan efisien untuk meningkatkan perekonomian daerah [5].

Kesenian Bantengan adalah satu seni tradisional dimana dua orang berperan sebagai pelaku banteng. Satu pemain berperan sebagai kaki depan sekaligus pemegang kepala banteng dan pengontrol tarian, pemain yang kedua menjadi kaki belakang sekaligus ekornya [6]. Bantengan dipergelarkan sebagai hiburan dalam berbagai upacara daur hidup masyarakat seperti acara *khitanan* dan pernikahan [7]. Seni Bantengan masih tetap lestari dan masyarakat masih konsisten berlatih dan menampilkan seni Bantengan untuk menyemarakkan beberapa acara seperti mengiringi arakan pengantin, sunatan, pawai kemerdekaan, Festival Bantengan, ritual Sedekah Bumi dan sebagainya [8]. Komunitas Bantengan terus melakukan upaya pelestarian dan inovasi dengan dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat, meskipun modernisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian nilai-nilai tradisional [9].

Komunitas Bantengan membutuhkan dukungan finansial sebagai upaya pengembangan [10], meskipun kesenian tradisional sekarang dipandang sebagai produk hiburan yang memiliki unsur komersial. Seniman Bantengan menghadapi dilema antara mempertahankan integritas seni tradisional dan menghadapi tekanan untuk mengkomersialisasikannya [8]. Komersialisasi seni Bantengan bisa dipandang sebagai bagian dari pergeseran identitas kultural, yang mengarah pada komoditas ekonomi, dan dapat menambah penghasilan [11]. Pada faktanya, pertunjukan Bantengan dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati budaya setempat, yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian setempat melalui penjualan kerajinan tangan atau jasa pariwisata [12].

Potensi kesenian Bantengan dalam mendukung pertumbuhan sektor perekonomian cukup tinggi. Sektor perekonomian tidak hanya berpengaruh pada para pelaku seni tetapi juga berdampak pada masyarakat umum, khususnya sektor usaha yang mendukung kesenian Bantengan ini. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik seni Bantengan sebagai seni pertunjukan. Produk sektor-sektor usaha dibutuhkan oleh para kelompok seni dan juga diminati oleh masyarakat luas.

Potensi ekonomi di bidang kesenian, khususnya kesenian Bantengan dapat menjadi fokus bahasan penelitian maupun kegiatan pengabdian masyarakat. Aspek biaya dalam aktivitas kesenian merupakan salah satu faktor yang berpotensi menghambat upaya pelestarian kesenian tradisional. Kelompok-kelompok seni yang umumnya merupakan kelompok swadaya masyarakat perlu mendapat perhatian dalam upaya penguatan aspek finansialnya. Pemberdayaan finansial dari aspek pertunjukan maupun sektor pendukung lainnya perlu diidentifikasi sebagai bagian potensi kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini dapat dilakukan sebagai bagian upaya pelestarian seni.

Pengabdian masyarakat dengan mitra kelompok seni tradisional telah dilakukan antara lain untuk pemberdayaan masyarakat desa [13], pelatihan pelaku seni [14], pendampingan pelestarian budaya berbasis media sosial [15], pendampingan manajemen produksi [16] dan pendampingan pelestarian musik tradisional [17]. Pengabdian masyarakat untuk kelompok seni Bantengan telah dilakukan untuk penguatan ekonomi kreatif keluarga kesenian [18], pendampingan masyarakat dalam pelestarian budaya [19], dan pendampingan penyusunan profil kelompok seni [20]. Upaya pengembangan organisasi seni diharapkan akan berdampak pada

upaya pelestarian seni tradisional. Upaya-upaya ini menjadi fokus kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lingkup kegiatan pengabdian masyarakat untuk pengembangan usaha produk ekonomi berbasis seni tradisional Bantengan di Malang Jawa Timur.

2. ANALISIS SITUASI

Kesenian Bantengan telah disahkan sebagai *Warisan Budaya Tak Benda* berdasarkan Berita Acara Sidang Penetapan Nomor 7744/E.E6/KB/2019, tanggal 5 Agustus 2019 [21]. Jumlah kelompok seni yang terdata di wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu) sebesar 1.336 kelompok [22]. Kelompok seni yang terdata adalah kelompok yang memiliki legalitas atau surat ijin berkesenian.

Pertunjukan Bantengan dilakukan hampir setiap minggu di daerah Malang Raya. Keterlibatan para pelaku seni dan frekuensi pertunjukan menunjukkan potensi yang sangat besar dalam kesenian ini. Setiap kelompok Bantengan umumnya beranggotakan lebih dari 50 orang. Para pelaku seni umumnya bekerja di sektor pertanian, perdagangan dan di sektor-sektor informal. Aktivitas kesenian merupakan bentuk kecintaan terhadap seni tradisional yang ada di lingkungan tempat tinggal. Faktor keluarga juga menjadi motivasi peran serta para pelaku seni ini. Di sisi lain, aktivitas seni tidak hanya dilakukan sebagai pengisi waktu luang sebagai media sosial kemasyarakatan tetapi juga berpeluang menjadi pendapatan tambahan.

Bantengan di wilayah Malang menjadi satu pertunjukan yang digelar masyarakat saat mengadakan hajatan seperti khitanan, pernikahan, ulang tahun dan acara-acara lainnya (Gambar 1). Kelompok seni Bantengan juga terlibat dalam acara karnaval, bersih desa tahunan atau perayaan lainnya (Gambar 2). Pagelaran dilakukan di jalan umum, pekarangan maupun di lapangan luas (Gambar 3). Pagelaran dilakukan di siang hari atau malam hari. Acara pagelaran umumnya menarik masyarakat penonton dan para pelaku UMKM yang menjual makanan, minuman, mainan anak dan produk-produk lainnya. Pelaku UMKM biasanya disediakan lapak-lapak berjualan khusus di sekitar lokasi pertunjukan, atau menempati ruang-ruang kosong di area penonton.



Gambar 1. Bantengan di acara pernikahan



Gambar 2. Bantengan di kirab api Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa Timur IX 2025 di Malang

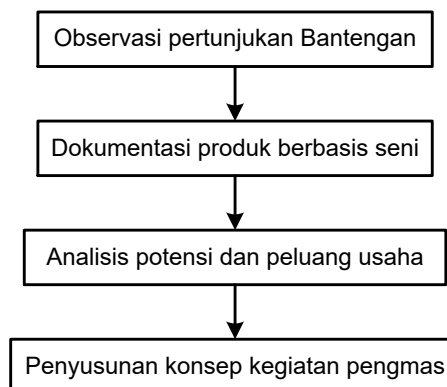


Gambar 3. Suasana lapangan pagelaran Bantengan

3. METODE PENULISAN

Penyusunan artikel dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, khususnya saat pertunjukan Bantengan. Wawancara secara informal dilakukan terhadap para pelaku seni dan penjual produk. Dokumentasi dilakukan untuk produk-produk berbasis seni Bantengan yang ada. Hasil pengamatan menjadi dasar analisis potensi dan peluang usaha pendukung kesenian.

Potensi dan peluang ini selanjutnya menjadi bahan acuan penyusunan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan (Gambar 4).



Gambar 4. Tahapan penyusunan artikel

4. HASIL OBSERVASI DAN POTENSI USAHA

Pemain dan kelompok seni Bantengan menggunakan properti antara lain kostum dan perlengkapan permainan seperti kepala banteng, rangka tubuh banteng, kain penutup dan beberapa perlengkapan lainnya (Gambar 5). Kostum pemain terdiri dari kaos sebagai identitas kelompok, celana komprang, sabuk dan ikat kepala. Kaos juga dibuat untuk pendukung kelompok yang berasal dari masyarakat sekitar maupun dijual untuk umum. Kelompok seni seringkali juga membagikan stiker dengan logo atau gambar dan nama kelompok seni sebagai media promosi langsung (Gambar 6). Kaos dan stiker ini merupakan produk usaha sablon atau percetakan.



Gambar 5. Kaos, celana dan ikat kepala pemain Bantengan



Gambar 6. Ragam stiker Bantengan

Kepala banteng (Gambar 7) yang digunakan para pemain terbuat dari kayu yang dibentuk seperti kepala banteng. Tanduk yang digunakan umumnya adalah tanduk sapi atau kerbau. Permukaan kayu biasanya dihias dengan kulit bulu sapi, kambing, bulu sintetis atau dilapisi cat semprot (*air brush*). Produk-produk ini biasanya dibuat sendiri oleh kelompok seni atau memesan dari pengrajin setempat. Produk kepala banteng juga dijual di pasaran umum sehingga memiliki potensi usaha di bidang kerajinan atau souvenir kepala banteng.



Gambar 7. Kepala banteng

Produk lain yang ditemukan adalah produk mainan yang didesain sebagai gantungan kunci (Gambar 8). Gantungan kunci umumnya dibuat dari bahan kayu yang dibentuk seperti kepala banteng. Produk ini dicat dengan warna yang menarik dan menyerupai kepala banteng yang berukuran besar. Gantungan kunci biasanya dipasarkan saat pertunjukan dimana produk sejenis dari kesenian yang lain seperti kuda lumping juga dijual. Produk ini menunjukkan potensi usaha di bidang kerajinan, khususnya produk-produk souvenir.

5. POTENSI KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Berdasarkan identifikasi produk yang ada di pasaran maka potensi kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan dengan mitra atau sasaran kelompok seni Bantengan adalah:



Gambar 8. Produk gantungan kunci

a. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan produk sablon dan percetakan.

Kegiatan ini adalah pengembangan produk kaos dan stiker untuk kebutuhan kelompok sendiri maupun produk yang memiliki nilai jual. Pengembangan juga dapat dilakukan untuk kebutuhan bendera dan umbul-umbul kelompok yang selalu dipasang di sekitar tempat pertunjukan. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memproduksi produk-produk ini maka kelompok seni dapat mengembangkan potensi usaha sekaligus mandiri dalam menyediakan media promosi.

b. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan produk properti kesenian.

Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan properti kesenian seperti kepala banteng, *gongseng* atau kerincingan kaki, dan lain-lain. Peningkatan keahlian juga bermanfaat bagi kelompok seni dalam melakukan perawatan propertinya. Seni Bantengan yang cenderung dinamis dan bertenaga seringkali menyebabkan properti seni mengalami kerusakan sehingga membutuhkan perawatan dan perbaikan secara berkala.

c. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan produk souvenir.

Pengembangan dapat dilakukan untuk produk gantungan kunci atau produk-produk hiasan yang berukuran relatif kecil. Bahan kayu yang biasanya dipakai dapat dimodifikasi dengan bahan lain seperti gipsium atau *fiber* yang relatif mudah dibentuk dengan cetakan. Gantungan kunci juga dapat dibuat dengan bahan mika atau akrilik sehingga dapat memberikan tampilan yang menarik. Peralatan pendukung juga relatif mudah didapat di pasaran.

Metode pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok-kelompok seni untuk dapat mengembangkan potensi usaha bagi kelompok atau anggotanya. Pengembangan usaha akan memberikan dukungan finansial terhadap pengembangan kelompok yang umumnya didanai dari perolehan pertunjukan dan dana swadaya kelompok. Pengembangan usaha juga akan bermanfaat untuk mengurangi pengeluaran kebutuhan kelompok.

Pelatihan dilakukan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan sesuai kebutuhan. Pelatihan dapat dilakukan dengan pemateri tenaga ahli yang telah berpengalaman, melakukan koordinasi dengan perguruan tinggi atau dinas pemerintahan terkait. Metode praktik langsung dapat diterapkan dalam kegiatan pelatihan. Praktik langsung dalam program pelatihan akan memberikan keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan sendiri oleh para anggota kelompok seni sesuai dengan pengetahuan dan kreativitasnya.

Kegiatan pengabdian masyarakat juga dapat dilakukan dengan memberikan bantuan peralatan dan bahan produksi yang dibutuhkan untuk pengembangan usaha. Hal ini dapat diarahkan untuk menginisiasi rintisan usaha. Usaha dapat dikelola secara individu bagi anggota maupun secara kolektif dalam kelompok seni. Program pendampingan juga perlu dilakukan agar dapat dilakukan monitoring dan evaluasi yang akan memberikan peluang lebih besar bagi keberlanjutan program pascakegiatan. Aspek-aspek administrasi, keuangan dan pemasaran perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai.

Pengembangan potensi usaha bagi kelompok seni Bantengan diprediksi akan mengurangi pengeluaran dan memberikan peluang pendapatan. Hal ini akan bermanfaat bagi peningkatan pendapatan kelompok seni maupun anggotanya. Peluang ini akan dapat memberikan pendapatan alternatif yang mendukung pengembangan kelompok seni. Peningkatan pendapatan akan memberikan kesempatan yang lebih besar pada upaya mempertahankan aktivitas seni sehingga akan berdampak terhadap upaya pelestarian seni itu sendiri.

6. PENUTUP

Kelompok seni Bantengan di Malang Jawa Timur memiliki popularitas yang tinggi pada masyarakat setempat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki

potensi tinggi untuk dasar pengembangan produk-produk berbasis seni. Pengembangan dapat dilakukan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang bermitra atau menargetkan kelompok seni Bantengan sebagai sasaran. Kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan maupun pendampingan rintisan usaha yang akan mendukung aktivitas berkesenian. Dampak utama yang diharapkan adalah memberikan dukungan bagi upaya pelestarian kesenian.

PENGHARGAAN

Artikel ini merupakan bagian luaran hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Dirjen Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia tahun anggaran 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Valentina and T. Senewe, "Dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah," *J. LPPM Bid. EkoSosBudKum*, vol. 2, no. 12, pp. 12–23, 2015.
- [2] A. M. Irianto, "Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal," *J. Theol.*, vol. 27, no. 1, pp. 213–236, 2016, [Online]. Available: <http://muhammadshiddiq-aa.blogspot.co.id/2015/10/dampak-perekonomian-global->
- [3] N. G. A. E. Putri and P. K. Sanjiwani, "Kontribusi Pertunjukan Seni Tari Tradisional Sebagai Atraksi Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal Desa Adat Ubud," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 9, no. 2, p. 450, 2021, doi: 10.24843/jdepar.2021.v09.i02.p25.
- [4] H. H. Hanan, A. Zahri, A. H. Maulida, Q. Aini, A. Widya, and Z. Adriyani, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Seni Dan Budaya Dalam Menumbuhkan Eksistensi Desa Wisata Kabupaten Kendal Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia," *Pemberdaya. Masy. J. Aksi Sos.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–9, 2024.
- [5] A. Solehudin, A. Fathama, and N. P. Aryani, "Pemanfaatan Tari Kecak Sebagai Ekonomi Kreatif Untuk Peningkatan Perekonomian Daerah," *Nusant. J. Pendidikan, Seni, Sains dan Sos. Humanioral*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.11111/nusantara.xxxxxxx.
- [6] M. Nashichuddin, M. G. R., and P. L. P., "Makna Dan Transmisi Mantra

- Pemanggilan Arwah Kesenian Jawa Bantengan Daerah Mburing Malang Jawa Timur," *J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 57–64, 2018.
- [7] H. A. Radhia, "Pergelaran Bantengan 'Banteng Wareng' Madyopuro Malang: Telaah Antropologi Kesenian," *J. Stud. Budaya Nusantara*, vol. 3, no. 2, pp. 117–123, 2019, doi: 10.21776/ub.sbn.2019.003.02.04.
- [8] M. Fadeli, A. Alfraita, and A. K. A. Wibowo, "Eksistensi perempuan dalam pelestarian budaya lokal seni Bantengan di kecamatan pacet mojokerto di tengah diterminasi teknologi komunikasi," in *"Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024,"* 2024, vol. 9, no. 1, pp. 30–38.
- [9] A. Sopanah, A. Hermawati, S. Bahri, R. N. Utami, and R. B. Sulistyan, "Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan Dalam Implementasi Akuntansi," *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 14, no. 03, pp. 804–816, 2024, doi: 10.22219/jrak.v14i3.36298.
- [10] A. A. Rahmawati *et al.*, "Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang Dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial," *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 3, pp. 497–503, 2024, doi: 10.52436/1.jpmi.2541.
- [11] M. Fadeli, H. Aziz, and Musyahadah, "Model Pelestarian Kesenian Rakyat Bantengan di Kecamatan Pacet Mojokerto ditengah diterminasi Teknologi Informasi," *J. Sains Ris.*, vol. 14, no. 1, pp. 415–420, 2024.
- [12] Sawitri, U. Khasanah, I. Bagea, R. K. Fatmasari, and P. W. Renawati, "Cultural Semiotics Analysis of Traditional Bantengan Art: Exploring Function, Symbolic Meaning, Moral Significance, and Existence," *RETORIKA J. Ilmu Bhs. ma*, vol. 10, no. 2024, pp. 102–112, 2024.
- [13] Muslam, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Kesenian Tradisional Pada Jama'Ah Tahlil Di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang," *Dimas J. Pemikir. Agama untuk Pemberdaya.*, vol. 13, no. 2, pp. 335–360, 2013.
- [14] F. Nasrulloh, "Pelatihan Untuk Mengembangkan Minat Tim Pelaku Seni Untuk Melestarikan Kesenian Desa Minggirsari," in *Seminar Nasional Patriot Mengabdi 1 Tahun 2021 Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 2021, pp. 17–20.
- [15] M. I. Romadhan, F. B. A. C. Paramita, and N. G. Ayuningrum, "Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen," *J. Community Dev. Empower.*, vol. 3, no. 3, pp. 69–79, 2022, doi: 10.29303/jcommdev.v3i3.33.
- [16] K. H. Pramono and Y. F. Sugmatimur, "Pendampingan Manajemen Produksi Pertunjukan Pada Kegiatan Barakan Pelestari Seni Budaya Nusantara," *Gayatri J. Pengabdi. Seni dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 17–23, 2024.
- [17] B. A. Nurmadin, M. Alfath, M. Fikri, and B. Poerwanto, "Pemberdayaan Kelompok Masyarakat melalui Pendampingan Pelestarian Musik Langgam Makassar," *ADMA J. Pengabdi. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 429–438, 2025, doi: 10.30812/adma.v5i2.4419.
- [18] S. Andriani, F. Suhadak, and D. H. Firdaus, "Penguatan Ekonomi Kreatif Keluarga Kesenian Jaranan dan Bantengan Trah Kanjuruhan Kelurahan Tlogomas Kota Malang," *Egalita J. Kesetaraan dan Keadilan Gend.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–13, 2017, doi: 10.18860/egalita.v10i2.4547.
- [19] R. B. K. Negoro and D. C. R. A., "Pendampingan masyarakat dalam pelestarian budaya Bantengan di kabupaten Mojokerto," *J. Pengabdi. Dharma Wacana*, vol. 1, no. 2, pp. 51–58, 2020.
- [20] N. Finahari, G. Rubiono, and Alfiana, "Pendampingan Penyusunan Profil Kelompok Seni Bantengan Lembu Sekar Melati Kabupaten Malang," *Tekiba, J. Teknol. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 195–200, 2024.
- [21] M. Arifin, "Seni Pertunjukan Bantengan Ditetapkan Jadi Warisan Budaya." p. 1, 2019, [Online]. Available: <https://travel.detik.com/travel-news/d-4702198/seni-pertunjukan-Bantengan-ditetapkan-jadi-warisan-budaya>.
- [22] B. M. Putra, "Ternyata Pasukan Mberot Sebanyak Ini! Malang Raya Punya 1.336 Grup Bantengan." p. 1, 2024, [Online]. Available: <https://radarmalang.jawapos.com/malang-raja/815011806/ternyata-pasukan-mberot-sebanyak-ini-malang-raja-punya-1336-grup-Bantengan>.